

Memahami Pengelolaan Pengungkapan Informasi Pribadi di Media Sosial di Kalangan Dewasa Dini

Arina Sekar Ayu Pertiwi, Rouli Manalu

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to understand the management of privacy in young adult social media users (18-29), the reasons behind it and how privacy management is carried out on social media. This research is motivated by the emergence of the phenomenon of young adults social media users who have a lot of personal information about them that can be accessed online. While in fact there are many privacy threats that can be experienced by users, such as online harassment, identity theft, and sexual harassment.

This study used a sequential mixed method where researcher executed the stage of quantitative research and the qualitative research stage separately. The main theory used in this study is Communication Privacy Management Theory. Data collection techniques were performed by distributing online quantitative questionnaires, and in-depth interviews. This research was conducted on 250 young adult social media users to obtain quantitative data and five young adult social media users to obtain qualitative data.

This study found that social media users' privacy management were shaped by: (1) the views of social media users towards personal information, (2) the perceived benefits of sharing information in social media for users, (3) the technical understanding of the features of privacy settings, (4) the views of users if other users could be trusted or not, and (5) the perception about the possibility of privacy violations and optimistic bias. The majority of individuals revealed that they had their own preferences about personal information that they would not share, so it could be said that the management of private disclosure was a way of regulating privacy, even though this arrangement had its own level depending on the level of privacy desired by the individual. Social media users also use the 'hide story from' feature, 'blocked accounts', 'only certain users', and 'private' profiles for audience segmentation as a manifestation of privacy management on social media.

Keyword: privacy, young adult, privacy management, social media.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, media sosial dan jejaring sosial telah menjadi bagian dalam kehidupan kita sehari – hari. Data APJII menyebutkan bahwa sebanyak 129,2 juta rakyat Indonesia merupakan pengguna media sosial dan menggunakannya untuk berbagi informasi (APJII, 2016). Pada penelitian APJII terbaru yang dilakukan pada tahun 2017, ditemukan bahwa masyarakat Indonesia yang berusia 19-34 tahun adalah kelompok usia yang paling banyak menggunakan internet (APJII, 2017). Tak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman atau pengikut di media sosial, beberapa penelitian juga telah menemukan peran lain dari media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian menemukan bahwa media sosial juga dimanfaatkan oleh komunitas virtual untuk mengembangkan komunikasi kelompok mereka (Muhammad dan Manalu, 2017).

Namun sayangnya, kewaspadaan pengguna tentang bahaya yang mungkin dialami di media sosial bisa dikatakan sangat memprihatinkan. APJII menemukan bahwa 58,6 % pengguna tidak merasa ada ancaman keamanan dari media sosial mereka (2016). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa sekitar 77,7 juta pemilik akun sosial media yang merasa aman tersebut, mungkin tidak memaksimalkan pengaturan privasi sosial media mereka dan mungkin merasa nyaman untuk membagikan informasi personal meski fakta bahwa mereka rentan terhadap masalah menyangkut privasi ada.

Faktanya terdapat banyak sekali resiko di media sosial, terutama terkait privasi, yang bisa dialami oleh pengguna media sosial. Sebagai contoh pencurian identitas, penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* menemukan bahwa pengguna jejaring sosial berumur 18-29 tahun adalah kelompok yang paling sering mengalami kasus pencurian identitas seperti pengambil alihan email atau akun jejaring sosial, mengalami penguntitan atau penganiayaan secara *online*, pencemaran reputasi, atau bahkan berada dalam bahaya karena hal yang terjadi di media sosial. Pengguna media sosial juga bisa menjadi korban dari *Dataveillance*, yaitu pendistribusian dan pembagian informasi pribadi di antara beberapa organisasi selain dari pihak yang menjadi tujuan awal pesan tersebut dibagikan (Baran,2008:421). Baran juga menjelaskan bahwa *dataveillance* adalah pelacakan elektronik terhadap pilihan-pilihan yang kita lakukan saat sedang berselancar di web atau internet (2008:423).

PERUMUSAN MASALAH

Media sosial tak hanya digunakan untuk melakukan interaksi sosial, namun juga berbagi informasi pribadi. Seperti tujuan awal dari sebuah media sosial, yaitu berbagi informasi dengan teman dekat, tidak menutup kemungkinan bahwa informasi yang telah kita bagi juga bisa dilihat oleh orang yang tidak kita kenal. Penelitian pada tahun 2013 menyebutkan bahwa usia dewasa muda (18-29 tahun) adalah kelompok yang paling banyak mempunyai informasi pribadi yang dapat diakses secara *online*. Membagikan informasi pribadi tentunya bukan merupakan tindakan yang tidak memiliki konsekuensi. Dengan membagikan informasi pribadi miliknya di media sosial, pengguna media sosial menjadi sangat rentan terhadap resiko dan bahaya yang ada. Resiko – resiko tersebut diantara lain adalah *online harrassment*, pelecehan seksual, perundungan siber, pencurian identitas, *doxing*, dan *dataveillance*. Berkaitan dengan masalah tersebut, kemampuan pengguna media sosial untuk mengelola privasi mereka merupakan faktor yang menentukan sebesar apa resiko terkait privasi yang bisa mereka alami. Dengan demikian perlu dilihat seperti apa pengelolaan privasi kelompok dewasa dini di media sosial. Lebih jauh lagi peneliti ingin mengetahui alasan yang menyebabkan individu melakukan pengelolaan privasi di media sosial serta bagaimana cara pengelolaan tersebut dilakukan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Penelitian kuantitatif dilakukan untuk mengetahui seperti apa pengelolaan privasi kelompok usia dewasa dini di media sosial.
2. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui alasan dan cara pengelolaan privasi di media sosial di kalangan dewasa dini dilakukan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Herman Tavani (2007:131) mendefinisikan privasi dalam sudut pandang informasi sebagai kontrol dari arus sebuah informasi pribadi individu, termasuk pengiriman dan pertukaran informasi tadi atau yang kemudian disebut sebagai *informational privacy*.

Teori pengaturan privasi komunikasi atau yang mempunyai nama lain CPM (*Communication Privacy Management*) yang dicetuskan oleh Sandra Petronio pada tahun 2002 lewat bukunya yang berjudul *Boundaries of Privacy*, pada dasarnya tertarik untuk menjelaskan proses – proses negosiasi orang seputar pembukaan informasi privat (West dan Lynn, 2008:256).

Sandra Petronio (dalam West dan Lynn, 2008 :263) menjelaskan bahwa individu mengatur informasi privat mereka melalui aturan-aturan yang mengurangi atau menambah pertalian batasan (*boundary linkage*), hak kepemilikan batasan (*boundary ownership*) dan yang terakhir adalah permeabilitas batasan(*boundary permeability*). Ketiga aturan ini, sebagai satu kesatuan prinsip, dapat membantu untuk menentukan parameter dari manajemen privasi (Child dan Agyemen-Budu, 2010 :958).

Alyson L. Young dan Anabel Quan-Haase melakukan penelitian berjudul '*Information Revelation and Internet Privacy Concerns on Social Network Sites: A Case Study of Facebook*' dan berhasil menjelaskan tentang kekhawatiran terhadap privasi di jejaring sosial Facebook. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan tiga jenis tipe kekhawatiran yang memengaruhi pengguna jejaring sosial dalam pengungkapan informasi mereka di Facebook (Young dan Quan-Haase, 2014:270), diantaranya:

1. Kekhawatiran terhadap informasi mereka yang mungkin akan digunakan untuk alasan yang buruk oleh orang lain yang tidak mereka ketahui.
2. Kekhawatiran terhadap informasi mereka yang mungkin akan digunakan, dijual, atau diambil tanpa sepengetahuan mereka.
3. Kekhawatiran terhadap informasi mereka yang mungkin diketahui oleh orang yang tidak mereka kehendaki untuk mengetahui informasi tersebut. Contohnya seperti mereka yang mempunyai hubungan dengan pengguna di luar jejaring sosial bisa mengetahui apa yang mereka bagikan di Facebook.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian metode campuran, dimana pada tahap pertama dilakukan penelitian kuantitatif eksploratif dan pada tahap kedua dilakukan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tahap pertama penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum bagaimana pengelolaan privasi di media sosial dengan menyebarkan survey daring kepada 250 orang pengguna media sosial dewasa dini dengan rentang usia 18-29 tahun.. Tahap kedua penelitian dilakukan untuk mengetahui alasan dibalik pengelolaan privasi di media sosial yang dilakukan pengguna media sosial dewasa dini, serta untuk mengetahui cara pengelolaan privasi di media sosial tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada lima pengguna media sosial berumur 18-29 tahun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, ditemukan hasil dari penelitian dua metode yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

- a. Temuan pengelolaan privasi di media sosial di kalangan dewasa dini (kuantitatif)
- b. Esensi pengalaman pengelolaan privasi di media sosial di kalangan dewasa dini (fenomenologi)

a. Temuan Kuantitatif

Berdasarkan hasil temuan kuantitatif dari 250 responden, terlihat bahwa secara umum mayoritas responden memiliki banyak data tentang mereka dan membagikan banyak informasi di media sosial. Sebanyak 74% responden membagikan hal yang mereka sukai di media sosial dan sebanyak 57% membagikan tentang perasaan mereka di media sosial. 41% responden kemudian mengungkapkan bahwa mereka membagikan informasi tersebut beberapa kali dalam satu minggu yang menunjukkan bahwa responden membagikan banyak informasi tentang mereka di media sosial. Begitu juga dengan foto, kategori foto orang terdekat, foto berkaitan dengan hobi, dan foto diri sama-sama dibagikan oleh sebanyak 53% responden. Jenis video kegiatan sehari-hari juga banyak dibagikan, yaitu oleh 51% responden dan 26% dari mereka membagikan video tersebut beberapa kali dalam seminggu. Mayoritas dari responden pun, yaitu sebanyak 60%, memiliki kekhawatiran dalam berbagi informasi di media sosial. Namun hasil respon terkait pengaturan privasi menunjukkan bahwa cara pengguna media sosial mengatur privasi mereka terbagi dalam dua kategori, yaitu sebanyak 46% menggunakan profil 'pribadi' atau 'teman, dan 44% menggunakan profil 'publik'. Berdasarkan hasil temuan ini, peneliti kemudian melakukan tahap kedua yaitu penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang pengelolaan privasi, terutama menyangkut alasan dan bagaimana cara pengelolaan privasi dilakukan di media sosial oleh pengguna usia dewasa dini.

b. Esensi pengalaman pengguna media sosial

Setelah peneliti mendeskripsikan secara tekstural dan struktural tentang pengelolaan pengungkapan informasi pribadi di media sosial, maka selanjutnya dilakukan penyusunan esensi dari makna tekstural dan struktural. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran hakikat atau esensi dari fenomena secara keseluruhan dengan cara menggabungkan dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural.

1. Pengelolaan pengungkapan informasi dan kekhawatiran terhadap privasi dibentuk oleh persepsi pengguna media sosial terhadap informasi pribadi.

Hasil temuan penelitian menunjukkan semua pengguna media sosial dalam penelitian ini memiliki jenis-jenis informasi tertentu yang tidak akan mereka bagikan di media sosial. Ini berarti semua pengguna melakukan pengelolaan pengungkapan informasi pribadi dengan tingkatan tertentu sesuai dengan kenyamanan mereka dan level privasi yang mereka inginkan masing-masing. Sebagian individu terlihat sangat protektif dalam membagikan informasi mereka, sementara yang lainnya terlihat lebih nyaman untuk berbagi informasi. Kemudian peneliti berargumen hal ini bisa terjadi karena masing-masing individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap informasi pribadi. Individu yang merasa tidak membagikan hal yang terlalu pribadi di media sosialnya akan lebih tidak merasakan kekhawatiran terhadap privasi dibanding mereka yang lebih protektif dalam memandang informasi, meski jenis informasi yang dibagikan sama, sebagai contoh foto diri. Peneliti kemudian mengajukan argumen bahwa kekhawatiran individu terhadap privasi mereka di media sosial dan pengelolaan pengungkapan informasi mereka memiliki kaitan yang erat dengan persepsi mereka tentang informasi pribadi. argumen penelitian selanjutnya akan menjelaskan lebih dalam tentang faktor-faktor lain yang berperan dalam membentuk pengelolaan privasi individu dan kekhawatiran mereka terhadap privasi di media sosial.

2. *Perceived benefits* berbagi informasi di media sosial yang dimiliki pengguna membentuk perilaku membagikan informasi di media sosial.

Penelitian menemukan bahwa persepsi akan manfaat media sosial bagi individu merupakan faktor yang membentuk perilaku berbagi informasi individu di media sosial. dalam penelitian ini persepsi manfaat yang ditemukan antara lain media sosial sebagai *self-presentation*, hiburan (*enjoyment*), *storytelling*, dan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (*personal gain*). Selain itu dalam penelitian ini pengguna yang memiliki persepsi manfaat media sosial sebagai *self-presentation*, *storytelling*, dan keuntungan pribadi (*personal gain*) cenderung lebih membagikan banyak informasi daripada pengguna yang mempersepsikan media sosial hanya sebagai hiburan (*enjoyment*).

3. Kemahiran dan pengetahuan teknis yang baik tentang fitur pengaturan media sosial adalah wujud kekhawatiran terhadap privasi

Penelitian ini menemukan bahwa ternyata pengguna memiliki tingkat kemahiran dan pengetahuan teknis tentang fitur pengaturan privasi di media sosial yang berbeda-beda. Pengguna yang memiliki kemahiran dan pengetahuan yang baik tentang pengaturan privasi pada beberapa pengguna media sosial menunjukkan kekhawatiran terhadap, karena kekhawatiran yang mereka miliki ini pengguna merasa perlu untuk melakukan tindakan protektif terhadap data dan informasi mereka di media sosial dan kemudian memanfaatkan fitur pengaturan privasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudian ditemukan juga pengguna media sosial yang tidak memiliki kemahiran dan pengetahuan yang baik tentang fitur pengaturan privasi tidak menunjukkan kekhawatiran terhadap privasi yang cukup tinggi sehingga merasa perlu melakukan tindakan protektif untuk melindungi privasi mereka di media sosial dengan alat pengaturan privasi.

4. Pandangan bahwa pengguna lain adalah pihak yang dapat dipercaya atau tidak menentukan pengaturan privasi di media sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa pengguna memiliki penilaian masing-masing terhadap pengguna lain yang kemudian berpengaruh pada bagaimana mereka memahami privasi mereka di media sosial. Bagi pengguna yang memiliki pandangan positif atau kepercayaan terhadap pengguna lain, mereka cenderung tidak merasa khawatir untuk berbagi informasi atau konten di media sosial. Sedangkan bagi pengguna yang tidak mempercayai pengguna lain cenderung lebih memiliki kekhawatiran untuk berbagi informasi.

5. Persepsi tentang kemungkinan terjadinya pelanggaran privasi dan *optimistic bias* berkontribusi dalam pembentukan kekhawatiran privasi dan perilaku berbagi informasi di media sosial.

Ditemukan juga bahwa pengguna media sosial memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang resiko atau kemungkinan bahaya yang ada di media sosial. Pengguna yang memiliki *perceived likelihood of privacy threats* yang tinggi di media sosial menunjukkan kekhawatiran terhadap privasi dan kemudian membatasi diri dalam berbagi informasi. Sedangkan pengguna yang cenderung memiliki *optimistic bias* tidak menunjukkan kekhawatiran privasi yang berlebihan dan penelitian ini menemukan hal tersebut terjadi karena mereka belum pernah mengalami masalah terkait privasi sebelumnya.

6. Penggunaan media sosial dan fitur ‘pengguna yang disembunyikan’, ‘pengguna yang diblokir’, ‘hanya pengguna tertentu’, serta profil ‘pribadi’ dalam segmentasi audiens.

Beberapa fitur yang ditawarkan oleh media sosial memungkinkan penggunanya untuk melakukan segmentasi audiens. Dengan mengaktifkan profil ‘pribadi’, fitur ‘pengguna yang disembunyikan’ dan ‘pengguna yang diblokir’ di Instagram, serta ‘hanya pengguna tertentu’ di Facebook, pengguna media sosial bisa mengatur siapa saja yang bisa menjadi teman mereka dan siapa yang tidak hingga bagaimana mereka mengatur informasi atau konten yang diperuntukkan kepada penerima yang mereka kehendaki.

Melihat hasil temuan pada kelompok yang lebih besar dengan data kuantitatif.

Mayoritas dari 250 pengguna media sosial usia dewasa dini yang menjadi responden penelitian memiliki banyak data diri dan informasi tentang mereka di media sosial, serta membagikannya dengan intensitas yang cukup tinggi. Meski ditemukan bahwa pengaturan privasi secara teknis yang paling banyak digunakan oleh pengguna media sosial usia dewasa dini adalah pengaturan ‘teman’, namun banyak juga pengguna media sosial yang memilih pengaturan ‘publik’ untuk mengatur privasi di media sosialnya. Mayoritas dari responden pun, yaitu sebanyak 60%, memiliki kekhawatiran dalam berbagi informasi di media sosial. Namun hasil respon terkait pengaturan privasi menunjukkan bahwa cara pengguna media sosial mengatur privasi mereka terbagi dalam dua kategori, yaitu sebanyak 46% menggunakan profil ‘pribadi’ atau ‘teman’, dan 44% menggunakan profil ‘publik’. Hal ini mungkin saja dikarenakan pengguna media sosial menganggap bahwa informasi yang mereka bagikan bukan sesuatu yang pribadi, meskipun 60% dari mereka memiliki kekhawatiran terhadap privasi sehingga merasa tidak perlu melakukan tindakan protektif dengan pengaturan privasi. Peneliti berpendapat bahwa pandangan ini kemudian membuat mereka merasa tidak perlu memproteksi akun mereka. Sebab perlu diingat, bahwa masing-masing individu menginginkan tingkat privasi masing-masing dan memiliki preferensi tersendiri tentang informasi yang mereka anggap sebagai informasi pribadi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan mengenai pengalaman unik dari temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil temuan penelitian kualitatif menunjukkan bahwa mayoritas pengguna media sosial dalam penelitian ini mengelola privasi mereka secara tidak protektif, terlihat dari banyaknya informasi yang dibagikan dan mayoritas pengguna media sosial tidak memproteksi data dan akun mereka dengan alat pengaturan privasi yang disediakan. Lalu studi kuantitatif penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dari 250 pengguna media sosial usia dewasa dini yang menjadi responden penelitian memiliki banyak data diri dan informasi tentang mereka di media sosial, serta membagikannya dengan intensitas yang cukup tinggi. Meski ditemukan bahwa pengaturan privasi secara teknis yang paling banyak digunakan oleh pengguna media sosial usia dewasa dini adalah pengaturan 'teman', namun banyak juga pengguna media sosial yang memilih pengaturan 'publik' untuk mengatur privasi di media sosialnya.
2. Ditemukan beberapa alasan yang melatarbelakangi pengelolaan privasi di media sosial yang dilakukan oleh pengguna media sosial usia dewasa dini, diantaranya:
 - a) Pengguna media sosial memiliki persepsi mereka sendiri tentang informasi pribadi. Persepsi ini kemudian mengarah pada kekhawatiran yang mereka miliki terhadap privasi mereka di media sosial. Sebagian pengguna media terlihat sangat protektif dalam membagikan informasi mereka, sementara yang lainnya terlihat lebih nyaman untuk berbagi informasi. Pengguna yang merasa tidak membagikan hal yang terlalu pribadi di media sosialnya akan lebih tidak merasakan kekhawatiran terhadap privasi dibanding mereka yang lebih protektif dalam memandang informasi tentang diri mereka, meski jenis informasi yang dibagikan sama, sebagai contoh foto diri.
 - b) Pengguna media sosial memiliki persepsi yang berbeda akan manfaat berbagi informasi di media sosial yang kemudian merupakan faktor pembentuk perilaku berbagi informasi individu di media sosial. Dalam penelitian ini persepsi manfaat yang ditemukan antara lain media sosial sebagai *self-presentation*, hiburan (*enjoyment*), *storytelling*, dan untuk mendapatkan keuntungan pribadi (*personal gain*). Selain itu dalam penelitian ini pengguna yang memiliki persepsi manfaat media sosial sebagai *self-presentation*, *storytelling*, dan keuntungan pribadi (*personal gain*) cenderung lebih membagikan banyak informasi tentang diri mereka

daripada pengguna yang mempersepsikan media sosial hanya sebagai hiburan (*enjoyment*).

- c) Pengaturan privasi pengguna media sosial usia dewasa dini dibentuk oleh pandangan mereka terhadap pengguna lain. Pengguna media sosial yang memiliki pandangan positif atau kepercayaan terhadap pengguna lain cenderung tidak merasa khawatir untuk berbagi informasi atau konten di media sosial. Sedangkan bagi pengguna yang tidak mempercayai pengguna lain cenderung lebih memiliki kekhawatiran untuk berbagi informasi.
- d) Pandangan pengguna media sosial terhadap resiko terkait privasi sebagai kemungkinan yang bisa terjadi atau tidak membentuk pengelolaan privasi. Pengguna yang memiliki *perceived likelihood of privacy threats* yang tinggi di media sosial menunjukkan kekhawatiran terhadap privasi dan kemudian membatasi diri dalam berbagi informasi. Sedangkan pengguna yang cenderung memiliki *optimistic bias* tidak menunjukkan kekhawatiran privasi yang berlebih karena mereka belum pernah mengalami masalah terkait privasi sebelumnya.

Selanjutnya, pengguna media sosial juga melakukan beberapa cara untuk melakukan pengaturan privasi mereka di media sosial. Cara pengaturan privasi tersebut diantaranya:

- a) Cara pengelolaan privasi yang dilakukan oleh pengguna media sosial adalah dengan melakukan pengelolaan pengungkapan informasi dengan tingkatan tertentu sesuai dengan kenyamanan mereka dan level privasi yang mereka inginkan masing-masing. Hasil temuan penelitian menunjukkan semua pengguna media sosial dalam penelitian ini memiliki jenis-jenis informasi tertentu yang tidak akan mereka bagikan di media sosial, ini berarti semua pengguna media sosial usia dewasa dini melakukan pengelolaan pengungkapan informasi pribadi sesuai dengan persepsi mereka terhadap informasi pribadi dan level privasi yang diinginkan.
- b) Pengelolaan privasi yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan pengelolaan privasi yang secara teknis. Pengguna media sosial usia dewasa dini memanfaatkan opsi fitur ‘pengguna yang disembunyikan’ dan ‘pengguna yang diblokir’ di Instagram, serta ‘hanya pengguna tertentu’ di Facebook, pengguna media sosial bisa mengatur siapa saja yang bisa menjadi teman mereka dan siapa yang tidak hingga bagaimana mereka mengatur informasi atau konten yang diperuntukkan

kepada penerima yang mereka kehendaki. Mereka juga mengelola privasi dengan menetapkan pengaturan profil secara ‘publik’ atau ‘pribadi’.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika dapat menggali lebih dalam tentang alasan dibalik tingkat privasi yang diinginkan seorang pengguna media sosial secara lebih mendalam. Berdasarkan temuan penelitian, pengguna media sosial memiliki tingkat privasi yang mereka inginkan masing-masing tergantung dari bagaimana mereka melihat apa arti privasi bagi mereka. Hanya saja penelitian ini belum membahas alasan dibalik pandangan seseorang terhadap privasi dan informasi pribadi mereka. Topik tersebut tentunya dapat menyumbang pemikiran dan pandangan yang lebih komprehensif tentang privasi dan media sosial, khususnya berkaitan dengan pengelolaan pembukaan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Tavani, Herman T. 2007. *Ethics and Technology : Ethical Issues in an Age of Information and Communication Technology*. United State of America : John Wiley & Sons, Inc
- West, Richard, Lynn H Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Young, Alyson L., Anabel Quan-Haase. 2009. *Information Revelation and Internet Privacy Concerns on Social Network Sites: A Case Study of Facebook*. University Park, Pennsylvania, USA
- Muhammad, Rafki, S. Rouli Manalu. 2017. *Analisis Pemanfaatan Virtual Community sebagai Media Komunikasi Kelompok melalui Sosial Media*. Diponegoro University
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2016. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2017. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*
- <http://www.pewinternet.org/2013/09/05/part-5-online-identity-theft-security-issues-and-reputational-damage/> diakses 22 Januari 2018.